

SEJARAH DAN PERAN STRATEGIS BENTENG PENDEM CILACAP PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG TAHUN 1879 – 1945

*Niken Puspita Sari, Triwahana,

Universitas PGRI Yogyakarta

Email: nikenpuspitasari222@gmail.com.

triwahana@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui sejarah pembangunan Benteng Pendem Cilacap (2) Fungsi Benteng Pendem Cilacap pada masa penjajahan Belanda dan Jepang (3) Perubahan Benteng Pendem Cilacap di tahun 1879 – 1945.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Data dikumpulkan melalui studi literatur, Langkah – langkah penelitian meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Pendem dibangun oleh Belanda pada tahun 1861 sebagai bagian dari strategi pertahanan kolonial di pantai selatan Pulau Jawa. Benteng ini berfungsi untuk mengawasi dan melindungi wilayah pesisir dari ancaman, terutama serangan dari laut. Pada tahun 1942, saat pendudukan Jepang, Benteng Pendem diambil alih dan difungsikan kembali sebagai bagian dari strategi pertahanan Jepang dalam konteks Perang Dunia II. Selama pendudukan Jepang, benteng ini mengalami perubahan dengan penambahan empat bunker di bagian atas sebagai perlindungan dari serangan udara.

Kata Kunci: Benteng Pendem Cilacap, Penjajahan Belanda, Penjajahan Jepang

Abstract

This study aims to (1) examine the history of the construction of Benteng Pendem Cilacap, (2) investigate the function of Benteng Pendem Cilacap during Dutch and Japanese colonial periods, and (3) analyze changes in Benteng Pendem Cilacap between 1879 and 1945.

The research was conducted in Cilacap Regency, Central Java, using historical research methods. Data were collected through literature review, and the research process involved four steps: heuristic, verification, interpretation, and historiography.

The findings indicate that Benteng Pendem was built by the Dutch in 1861 as part of a colonial defense strategy along the southern coast of Java. The fort served to monitor and protect the coastal area from external threats, primarily from sea attacks. In 1942, during the Japanese occupation, Benteng Pendem was taken over and repurposed as part of Japan's defense strategy in the context of World War II. During this period, the fort underwent modifications, including the addition of four bunkers on the upper level to provide protection from aerial attacks.

Keywords: *Benteng Pendem Cilacap, Dutch colonial period, Japanese occupation.*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan elemen penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat, yang saat ini mulai dihidupkan kembali melalui berbagai usaha untuk menggali dan memanfaatkan memori-memori lama yang berisiko terlupakan. Kesadaran akan sejarah terbentuk melalui ingatan individu dan kolektif (Wasino & Hartatik, 2020:32).

Di Jawa Tengah, terdapat banyak kabupaten dan kota, termasuk Kabupaten Cilacap yang terletak di bagian barat daya provinsi. Cilacap, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat dan Samudera Hindia, memiliki posisi strategis sebagai pelabuhan utama. Posisi geografisnya yang menguntungkan dan perannya sebagai pelabuhan menjadikannya kawasan yang sangat menarik bagi pihak-pihak yang berusaha menguasainya. Untuk menghindari ancaman pengambilalihan oleh pihak asing, pemerintah Belanda membangun benteng-benteng pertahanan di sepanjang pesisir. Pada masa kolonial, kekayaan rempah-rempah Indonesia sangat menarik bagi bangsa Eropa, karena permintaan akan rempah-rempah yang tinggi, harganya yang mahal, dan ketersediaannya yang terbatas, serta fungsinya sebagai penghangat pada musim dingin. Faktor inilah yang menjadi salah satu motivasi utama bagi kedatangan bangsa Barat ke Indonesia (Purnawati, 2018:263).

Sejarah kolonialisme di Indonesia kini menjadi salah satu topik penelitian utama di kalangan sejarawan. Arsitektur kolonial Belanda dapat ditemukan pada berbagai jenis bangunan, seperti benteng, rumah atau vila, gereja, gedung pemerintahan, serta perkantoran yang tersebar di berbagai daerah administratif kota (Suroyo, 2000:1). Benteng yang berfungsi sebagai alat pertahanan pada masa kolonial merupakan salah satu

warisan arkeologis yang hingga kini belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian. Meskipun demikian, jumlah benteng tersebut cukup signifikan dan dapat ditemukan di berbagai situs bersejarah di beberapa kota di Indonesia, antara lain: Benteng Fort Vredeborg adalah benteng peninggalan Belanda yang didirikan di Yogyakarta pada masa kolonial. Benteng Van Der Wijk yang terletak di Kebumen adalah sebuah benteng pertahanan yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda pada abad ke-18. Benteng Fort Rotterdam, yang terletak di Ujung Pandang.

Benteng ini disebut Benteng Pendem karena lokasinya yang tersembunyi di bawah tanah, dengan kata "*pendem*" dalam bahasa Jawa yang berarti pemakaman. Pembangunan Benteng Pendem melibatkan tenaga kerja pribumi pada masa penjajahan. Bahan bangunan yang digunakan untuk membangun benteng ini adalah batu andesit yang diambil dari gunung berapi, batu bata merah, batu kapur, serta bahan tambahan berupa semen dan pasir yang sebelumnya telah dicuci agar memungkinkan bangunan berdiri dengan kokoh dan kuat. Benteng Pendem, yang awalnya dikenal dengan nama "*Kusbatterij Op De Landtong Te Tjilatjap*" yang berarti tempat perlindungan di ujung tanah yang menjorok ke laut, dibangun oleh Tentara Belanda antara tahun 1861 hingga 1879. Benteng ini dibangun dengan tujuan untuk menjadi markas pertahanan bagi pasukan Belanda guna menjaga pantai selatan Pulau Jawa. Cilacap dipandang sebagai lokasi yang sangat strategis untuk pendaratan, terutama karena pantainya terlindungi oleh Pulau Nusakambangan hingga tahun 1942. Saat tentara Jepang (*Dai Nippon*) menduduki Indonesia, Benteng Pendem dijadikan markas militer mereka. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II pada 14 Agustus

1945, Benteng Pendem Cilacap kembali dikuasai oleh tentara Hindia Belanda (KNIL) hingga tahun 1950 (Bambangariyo, 2009).

Selama masa pendudukan Belanda di Indonesia, setelah selesai dibangun, Benteng Pendem Cilacap difungsikan sebagai markas pertahanan militer Pemerintah Hindia Belanda. Dari tahun 1879 hingga 1942, benteng ini berperan sebagai perlindungan utama untuk mengamankan wilayah dari kemungkinan serangan mendadak yang dapat datang dari arah pantai atau Samudera Hindia (Widharta et al., 2018:133). Pada 2 Maret 1942, Jenderal Imamura memberikan pidato yang menyatakan bahwa Hindia Belanda telah kehilangan eksistensinya dan sudah tidak ada lagi. Sebagai konsekuensinya, Jepang mengambil alih kendali Indonesia dan mengintegrasikannya ke dalam wilayah Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya (Bey, 1991:6-7).

Penjelasan dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Sejarah Dan Peran Strategis Benteng Pendem Cilacap Pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang Tahun 1879 – 1945”. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada perkembangan dan peralihan fungsi Benteng Pendem Cilacap dari waktu ke waktu. Namun, belum ada yang membahas fungsi benteng ini saat digunakan oleh Belanda maupun Jepang. Oleh karena itu, peneliti ingin menjelaskan dan menggambarkan lebih dalam lagi fungsi dan peran Benteng Pendem Cilacap pada masa penjajahan Belanda dan Jepang saat menduduki daerah Cilacap yang memuat fungsi pertahanan, administrasi, dan kehidupan sehari-hari pada masa penjajahan Jepang dan Belanda serta modifikasi Benteng Pendem Cilacap pada masa penjajahan Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam proses pengumpulan data, penulis menerapkan teknik studi literatur dengan menelaah berbagai karya ilmiah, seperti buku, artikel populer yang tersedia, serta artikel yang ditemukan dalam jurnal ilmiah, yang semuanya sangat penting dalam proses penelitian ini. Menurut Louis Gottschalk, Metode sejarah terdiri dari empat langkah yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sebelum memulai penelitian sejarah, peneliti perlu menentukan topik dan merumuskan masalah terlebih dahulu Sulasman (2014:75).

Langkah pertama, yaitu heuristik, mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik dan rumusan masalah, baik berupa buku, dokumen, maupun sumber lainnya. Setelah sumber-sumber terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber tersebut. Pada tahap ini, setelah kritik dilakukan, akan ditemukan fakta-fakta yang masih acak dan belum tersusun berdasarkan tema atau kronologi. Interpretasi merupakan tahap di mana fakta-fakta sejarah diuraikan dan disatukan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah yang dapat mempertahankan tingkat objektivitas. Pada tahap ini, penulis menggabungkan semua sumber yang telah dikumpulkan dan menyusunnya secara sistematis sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian ini akan menjadi kesatuan yang lengkap sesuai dengan kaidah penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Benteng Pendem Cilacap

Cilacap, sebuah kota di selatan Pulau Jawa, adalah salah satu daerah yang mengalami perkembangan pesat setelah diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda. Wilayah yang dikenal sebagai Donan sebenarnya sudah lama menjadi bagian dari Kadipaten Banyumas. Dalam cerita rakyat setempat, diyakini bahwa pembukaan wilayah Donan, yang pada masa itu dianggap sebagai daerah yang menyeramkan oleh utusan Adipati Banyumas, menandai awal terbentuknya masyarakat di kawasan ini. Namun, sejarah awal Cilacap dapat ditelusuri sejak akhir masa Kerajaan Majapahit (1294- 1478), ketika wilayah ini terbagi menjadi tiga bagian yang dikuasai oleh tiga kerajaan: Kerajaan Majapahit yang menguasai Ki Gede Ayah dan Ki Ageng Donan, Kerajaan Nusakambangan beserta wilayah Adipati Pasir Luhur, serta Kerajaan Pakuan Pajajaran (Armiyati, 2017:6).

Nama Cilacap berasal dari kata *Tlacap*, yang berarti tanah lancip (landtong). Etimologi Cilacap juga dapat berasal dari kata "*cacab*" (bunyi b terdengar p). Orang Cilacap sekarang masih dapat mengatakan bahwa kata "*cacab*" yang berasal dari kata cara menanam satu tanaman di lahan yang berair, yaitu mencacab. Ada unsur bunyi saat tanaman ditan- capkan ke lahan yang digenangi air itu. Dengan demikian "*mencacab*" dapat berarti "menanam suatu tanaman di lahan berair". Imbuhan "Ci" di

depan "*cacab*" boleh jadi pengaruh dari bahasa Sunda, yang berasal dari kata "*cai*" berarti "air". Sebagai daerah yang berbatasan dengan Jawa Barat, sebagian penduduk Cilacap terdiri dari orang Sunda. Dua dari lima distrik *afdeling* Cilacap berpenduduk Sunda (Zuhdi, 2002:144).

Pada tahun 1860, kapal Inggris Royal George berlabuh di Pulau Nusakambangan untuk mengambil persediaan air, yang memicu kekhawatiran di kalangan pihak Belanda mengenai kemungkinan serangan musuh. Sebagai langkah pencegahan, pemerintah Hindia Belanda mendirikan markas pertahanan di pesisir Cilacap untuk menghadapi potensi ancaman dari pihak-pihak yang berusaha menguasai kota tersebut. Salah satu markas pertahanan yang didirikan oleh Belanda adalah Benteng Pendem Cilacap (Zuhdi, 2002:159).

Benteng Pendem Cilacap merupakan benteng peninggalan Belanda yang dibangun pada abad ke-17 pada tahun 1861 – 1879, pembangunan Benteng Pendem Cilacap kurang lebih sekitar 18 tahun.

Latar belakang pembangunan Benteng Pendem Cilacap didasarkan pada kekhawatiran Belanda terhadap potensi serangan Inggris. Dibangun dan digunakan sebagai markas pertahanan oleh tentara Belanda pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, Benteng ini dibangun di Desa Cilacap, Kecamatan Cilacap, Kabupaten Cilacap, tepatnya di sudut selatan Kabupaten Cilacap yang

berbatasan langsung dengan pulau Nusakambangan dan pelabuhan alam Cilacap, hal tersebut menjadikan lokasi dibangunnya Benteng Pendem Cilacap dipandang sangat strategis dan sangat menguntungkan bagi Belanda karena tidak perlu membangun sebuah pelabuhan dan pelabuhan alam Cilacap ini saat itu sudah berstandar internasional. Benteng Pendem Cilacap dibangun oleh pemerintah Belanda sebagai bagian dari strategi mereka untuk mengamankan wilayah dan jalur perdagangan disekitar wilayah selatan Jawa (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

Pada tahun 1844, militer Belanda mengundang ahli strategi, Mayjen F. B. Von Gagern, untuk meninjau pertahanan yang telah dibangun di Pulau Jawa. Kunjungan Von Gagern ini semakin memperkuat keyakinan bahwa Cilacap perlu memiliki sebuah benteng pertahanan. Rencana pembangunan Benteng Pendem Cilacap sebenarnya sudah direncanakan sejak tahun 1848, namun pelaksanaannya tertunda dan berlangsung lambat karena tingginya biaya yang diperlukan untuk pembangunannya (Veth, 1882:415). Benteng tersebut baru selesai dibangun sekitar tahun 1879. Arti strategis Pelabuhan Cilacap, seperti telah diperkirakan lebih dari dua ratus tahun lalu, sekarang menjadi kenyataan. Pelabuhan ini berperan sebagai pelabuhan evakuasi bagi orang Belanda militer atau sipil. Benteng tersebut juga berfungsi sebagai titik pertahanan terhadap

serangan dari musuh – musuh kolonial Belanda pada saat itu (Zuhdi, 2002:178).

Dari beberapa bangunan yang ada di dalam lokasi Benteng Pendem berfungsi:

1. Parit

Dahulu, Benteng Pendem dikelilingi oleh parit yang mengitari bangunan. Namun, saat ini hanya sekitar 500 meter dari parit tersebut yang berhasil digali. Parit ini berfungsi sebagai saluran pembuangan air dari dalam terowongan serta sebagai penghalang untuk memperlambat pergerakan musuh yang mencoba memasuki benteng. Adanya parit di sekitar Benteng Pendem membuat musuh kesulitan mendekati meriam atau senjata artileri berat ke dinding benteng. Parit ini menciptakan penghalang fisik yang signifikan, sehingga pergerakan senjata-senjata besar menjadi terhambat. Akibatnya, jarak tembakan senjata musuh tidak optimal dan tembakan langsung ke benteng menjadi jauh kurang efektif.

2. Barak

Barak memiliki 14 kamar yang difungsikan sebagai tempat istirahat atau tempat tidur. Pada salah satu ruangan, terdapat angka "1871" yang menunjukkan tahun barak tersebut didirikan. Prajurit KNIL yang dahulu bermarkas di sana menerima fasilitas yang berbeda. Barak ini juga dilengkapi dengan fasilitas dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para

prajurit di dalam kompleks Benteng Pendem Cilacap.

3. Klinik (Tempat Kesehatan Ruang kesehatan, yang dibangun pada tahun 1879, merupakan bangunan terakhir yang didirikan di antara bangunan lainnya. Ruang ini digunakan sebagai tempat perawatan bagi tentara yang sakit.

4. Benteng Pertahanan

Di Benteng Pendem Cilacap terdapat dua jenis benteng pertahanan. Pertama, benteng pertahanan dengan atap, yang dikenal sebagai pertahanan sempurna. Kedua, benteng pertahanan terbuka, yang bagian bawahnya memiliki rongga setengah lingkaran untuk menyimpan mesiu dan digunakan sebagai tempat penembakan jarak pendek.

5. Terowongan

Terowongan sepanjang 100 meter ini memiliki empat pintu masuk yang dilengkapi dengan instalasi. Di dalamnya terdapat ruang perwira dan ruang rapat. Terowongan ini berfungsi sebagai tempat untuk merencanakan strategi penyerangan serta sebagai perlindungan terakhir. Terdapat enam ruangan untuk meriam dan enam pucuk meriam di dalamnya. Dua meriam diarahkan ke parit di sebelah utara, satu meriam menghadap ke barat, satu meriam mengarah ke jalan menuju gudang senjata, dan dua meriam di bagian ujung selatan menghadap ke timur, tepatnya ke arah parit.

6. Gudang amunisi / senjata

Pada zaman dahulu, amunisi masih berupa serbuk yang sangat mudah meledak. Oleh karena itu, di dalam ruang gudang senjata terdapat ruangan di bawah yang diisi air untuk berfungsi sebagai pendingin. Dari segi arsitektural, ruang senjata Benteng Pendem dirancang dengan konstruksi yang sangat kokoh. Dindingnya terbuat dari bata tebal yang dirancang untuk menahan ledakan internal jika terjadi kecelakaan, seperti ledakan amunisi atau senjata. Lokasi ruang senjata umumnya tersembunyi dan terletak di bagian dalam benteng, jauh dari akses langsung musuh, guna melindungi persediaan senjata dari potensi serangan langsung.

7. Tempat penembakan jarak jauh

Benteng Pendem yang terletak di Cilacap adalah situs bersejarah yang memiliki 13 lokasi penembakan jarak jauh. Di antara lokasi tersebut, terdapat 6 pucuk meriam yang menghadap ke Samudra Indonesia dan 5 pucuk meriam lainnya yang mengarah ke Selat Nusakambangan. Meriam-meriam ini dirancang untuk memberikan perlindungan yang efektif terhadap kemungkinan serangan musuh, dengan jangkauan tembakan mencapai 3 kilometer. Keberadaan lokasi-lokasi penembakan ini mencerminkan peran strategis Benteng Pendem sebagai benteng pertahanan yang didirikan oleh pemerintah

Hindia Belanda pada abad ke-19

8. Ruang Penjara

Ruang penjara di Benteng Pendem Cilacap memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk menahan dan mengisolasi orang-orang yang dianggap sebagai ancaman oleh pemerintahan kolonial Belanda. Ruang penjara di Benteng Pendem biasanya kecil, dengan ventilasi yang minim, membuat kondisi di dalamnya sangat tidak nyaman bagi para tahanan (Bambangariyo, 2009).

Dari berbagai bangunan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa angka yang terlihat pada bangunan atau benteng, yang diperkirakan menandakan tahun pembuatannya. Angka-angka yang tertera di dinding bangunan tersebut mencerminkan tahun pembuatan Benteng Pendem di Cilacap, dan angka-angka tersebut antara lain: 1. Tahun 1861 tercantum di Ruang Penjara. 2. Tahun 1868 tercantum di Pintu Terowongan bagian Selatan. 3. Tahun 1869 tercantum di Ruang Akomodasi. 4. Tahun 1873 tercantum di Ruang Pengintai dalam terowongan. 5. Tahun 1877 tercantum di Barak 14. 6. Tahun 1879 tercantum di Ruang Kesehatan/Klinik (Bambangariyo, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Benteng Pendem Cilacap berbentuk segi lima ini memiliki luas 10,5 hektar. Benteng dengan nama asli *Kusbatterij Op De Landtong Te Tjilatjap*, yang dalam bahasa

Indonesia yang berarti “suatu bangunan benteng yang menjorok ke arah laut Cilacap” penamaan Benteng Pendem diberikan oleh masyarakat setempat. Disebut dengan Benteng Pendem Cilacap karena pada saat pembangunan Benteng ini tanah yang rata dijadikan bangunan setelah bangunan selesai bangunan tersebut ditimbun atau bahasa lokalnya dipendem sehingga dinamakan Benteng Pendem. Ketinggian timbunan tanah diatas bangunan tersebut rata – rata 3,5 meter, menjadikan Benteng Pendem Cilacap jika terkena bahan peledak akan mengenai tanahnya terlebih dahulu, selain itu maksud dan tujuannya dengan ditimbunnya Benteng Pendem ini tidak terlihat oleh musuh dari segala arah. Jumlah Benteng Pendem Cilacap berjumlah 102 benteng, benteng tersebut merupakan peninggalan Belanda dan terdapat sebagian peninggalan Jepang. Benteng Pendem Cilacap dibangun dengan memanfaatkan tenaga kerja masyarakat pribumi pada masa itu. Material yang digunakan untuk konstruksi benteng meliputi bata merah, batu kapur, pasir, dan semen, sehingga Benteng Pendem Cilacap dapat berdiri kokoh hingga saat ini (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

Selama Perang Dunia II, Jepang berhasil merebut dan menguasai Benteng Pendem di Cilacap setelah mengalahkan Belanda pada Maret 1942. Pada tahun yang sama, tentara Jepang juga menguasai Benteng Pendem dan benteng-benteng pertahanan lainnya yang dimiliki oleh Belanda di Cilacap. Tiga tahun

kemudian, pada tahun 1945, setelah kota Nagasaki dan Hiroshima dibom oleh pasukan Sekutu, tentara Jepang meninggalkan Benteng Pendem dan benteng-benteng lainnya. Setelah itu, benteng-benteng tersebut diambil alih oleh Tentara Republik Indonesia (sekarang TNI) serta para pejuang untuk keperluan pertahanan dan latihan militer (Safitri, 2019:2). Keberadaan Benteng Pendem di Cilacap tidak hanya menjadi bukti kekuatan militer Belanda pada masa lalu, tetapi juga menunjukkan strategi pertahanan mereka dalam mengamankan wilayah kekuasaannya. Benteng ini memberikan gambaran tentang bagaimana bangsa kolonial berusaha mempertahankan dominasi mereka, serta menjadi simbol perlawanan bagi rakyat Indonesia.

B. Fungsi dan Peran Benteng Pendem Cilacap Pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia

Pada abad ke-16 dan ke-17, Belanda awalnya didorong oleh motivasi ekonomi dalam pencarian rempah-rempah. Namun, seiring waktu, fokus ini beralih ke motivasi politik; dari sekadar menjalin hubungan perdagangan, Belanda mulai berupaya memonopoli perdagangan dan menguasai wilayah Indonesia secara keseluruhan. Di Jawa, proses penaklukan oleh Belanda berlangsung secara bertahap, dimulai dengan penguasaan Batavia pada tahun 1619 dan berlanjut hingga sebagian besar wilayah Jawa berada di bawah

kendali Belanda pada tahun 1830 (Lombard, 1996:45).

Pada akhir abad ke-16, tujuan utama kedatangan Belanda dan negara-negara Eropa lainnya ke Indonesia adalah untuk berdagang rempah – rempah. Seiring berjalannya waktu, Belanda mulai membangun infrastruktur militer guna menguasai perdagangan dan secara bertahap menganeksasi berbagai wilayah di Indonesia. *VOC*, yang merupakan organisasi dagang yang didirikan pada tahun 1602 dan disahkan oleh *Staten General* (pemerintah Kerajaan Belanda saat itu), diberikan surat kuasa atau "*otrooi*" Dengan surat kuasa ini, *VOC* memperoleh sejumlah hak istimewa. Pertama, Kompeni diberi hak monopoli atas perdagangan di wilayah Hindia dan kawasan perairan serta daratan di sekitarnya. *VOC* juga memiliki wewenang untuk mengambil tindakan terhadap pedagang asing yang berniaga di Hindia, baik melalui kekuatan militer maupun perjanjian (Triwahana & Siswanta, 2024:32).

Memasuki awal abad ke-17, mereka mulai mendirikan benteng pertama sebagai upaya untuk menciptakan tempat yang aman dan terlindungi, serta untuk menghalangi pedagang Eropa lainnya. Menjelang akhir abad ke-17, lebih banyak benteng dibangun untuk menjamin keamanan dan kelancaran perdagangan Belanda. Pada periode akhir, terutama di abad ke-18 dan ke-19, benteng-benteng ini didirikan terutama untuk menghadapi berbagai pemberontakan yang muncul di

seluruh Indonesia. Salah satu benteng yang dibangun oleh Belanda adalah Benteng Pendem di Cilacap (Abbas, 2002:45). Memasuki abad ke-20, kolonialisme di Hindia Belanda mencapai puncaknya. Pemerintah kolonial telah berkembang ke tahap yang lebih mapan (Wibowo, 2021:128).

Pemerintah Belanda telah merencanakan dengan cermat dan tanpa terburu-buru dalam membangun benteng pertahanan di pesisir pantai. Desain Peta Benteng Pendem dibuat oleh seorang arsitek asal Belanda (Muhsin, 2022:62). Benteng bersejarah ini dulunya berfungsi sebagai markas pertahanan tentara Belanda di Cilacap, dengan tugas untuk menahan serangan dari arah selatan Pulau Jawa yang ingin menguasai wilayah tersebut (Safitri, 2019:2).

Pada masa saat Benteng Pendem Cilacap masih digunakan Belanda, Benteng Pendem Cilacap terlihat berbentuk segi lima jika dilihat dari udara. Di tengah benteng terdapat lapangan terbuka yang dikelilingi oleh berbagai ruang, seperti penjara, ruang akomodasi, gudang senjata, gudang amunisi, dan klinik. Benteng Pendem Cilacap menggunakan teknologi artileri yang terbaru pada saat itu, yaitu *explosive shells*, sedang dikembangkan. *Explosive shells* adalah proyektil meriam yang meledak saat mengenai sasaran, sehingga dinding batu bata tebal dapat hancur akibat ledakan tersebut. Benteng Pendem juga diperkokoh dengan *blockhouse* atau pos tembak prajurit yang berfungsi sebagai pertahanan

tambahan (Rocher & Santosa, 2016:14).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Benteng Pendem Cilacap memiliki peran yang penting selama masa penjajahan Belanda di Indonesia. Sebagai salah satu benteng penting, fungsinya bagi Belanda tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan pertahanan. Secara administratif, benteng ini menjadi pusat kontrol Belanda dalam mengatur kegiatan perdagangan di wilayah Cilacap. Melalui Benteng Pendem Belanda dapat mengawasi lalu lintas kapal dan mengontrol ekspor hasil – hasil pertanian serta rempah – rempah ke Belanda, hasil rempah – rempah Cilacap yang dijual oleh Belanda adalah lada, cengkeh, dan kayu manis (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Benteng Pendem menjadi simbol kekuasaan kolonial Belanda di wilayah Cilacap yang memperkuat penjajahan secara simbolis dan fisik. Benteng Pendem Cilacap juga berfungsi sebagai markas pertahanan untuk pendaratan, karena Cilacap dipandang sangat strategis untuk pendarat dan pantainya juga terlindungi oleh Pulau Nusakambangan. Selain itu Benteng Pendem Cilacap berfungsi sebagai pos militer yang letaknya sangat strategis bagi Belanda pada masa kolonial di Indonesia. Dalam konteks politik Benteng Pendem Cilacap

juga berfungsi sebagai alat untuk mengintimidasi para pejuang kemerdekaan Indonesia. Para aktivis dan tokoh perlawanan yang dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah Belanda seringkali dipenjara atau diasingkan di dalam benteng ini, sebagai upaya untuk memadamkan semangat perlawanan dan mempertahankan dominasi Belanda di wilayah Cilacap. Dengan pengawasan ketat terhadap aktivitas perairan, benteng ini memainkan peran krusial dalam menjaga dominasi Belanda di Jawa, sekaligus mengontrol pergerakan kapal yang melintasi jalur laut yang ramai pada masa itu. Peran Benteng Pendem semakin penting ketika Belanda menghadapi situasi perang yang lebih kompleks pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, termasuk perang melawan Jepang yang mengancam kekuasaan kolonial di Asia. Keberadaan benteng ini mencerminkan strategi pertahanan Belanda yang tidak hanya bertumpu pada kekuatan laut tetapi juga pada pertahanan darat yang terintegrasi. Selain itu, benteng ini berperan dalam menjaga stabilitas di wilayah sekitar, dengan mencegah pergerakan pasukan musuh dan mengawasi aktivitas penduduk lokal, sehingga berfungsi sebagai simbol dominasi militer dan kontrol politik Belanda di wilayah Cilacap dan sekitarnya. (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

C. Fungsi dan Peran Benteng Pendem Cilacap Pada Masa Penjajahan Jepang di Indonesia

Pendaratan pasukan Jepang di Pulau Jawa terjadi di tiga lokasi, yaitu Merak, Teluk Banten, yang dilakukan oleh infanteri dari divisi kedua dekat Cirebon oleh Brigade Shoji, serta di Kragan (Jawa Timur) oleh infanteri divisi ke-48. Divisi terakhir ini mendarat di Kragan setelah bertempur di Bataan, Filipina. Hari Kamis Wage pada Maret 1942 menandai akhir kekuasaan kolonial Belanda di Cilacap (Zuhdi, 2002:181).

Gerakan infanteri Jepang ke Cilacap dilakukan oleh Brigade Sakaguci, yang merupakan bagian dari divisi ke-48. Pasukan ini mendarat di Kragan dan kemudian terbagi menjadi dua kelompok: satu menuju Surabaya dan yang lainnya ke Cilacap. Mereka memasuki Kota Cilacap melalui Sampang, sebuah kecamatan di utara. Setelah tiga hari bombardir oleh pesawat Jepang, pada hari Minggu pagi, 8 Maret 1942, penguasa Belanda di Cilacap menyatakan menyerah. Jenderal P.A. Cox dan Kolonel P. Scholten menerima berita penyerahan Belanda kepada Jepang di Kalijati, yang menandai kapitulasi seluruh Hindia Belanda. Jenderal Cox bertindak sebagai penguasa Belanda di Cilacap dan menyerahkan kekuasaan kepada Jepang (Zuhdi, 2002:182).

Pada 8 Maret 1942, Jepang berhasil menguasai Indonesia dan memaksa pemerintah Hindia Belanda untuk menyerah tanpa syarat. Semua

pemerintahan di bekas jajahan Hindia Belanda kemudian diambil alih oleh tentara Jepang. Selama pendudukan Jepang, struktur pemerintahan tetap dipertahankan seperti pada masa Belanda, namun bahasa yang digunakan beralih menjadi bahasa Jepang (Agnatia & Triwahana, 2022:10). Selama masa penjajahan Jepang pada tahun 1942-1945, hampir seluruh penduduk di daerah mengalami penderitaan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Penderitaan ini tampak jelas dalam kehidupan para petani yang dipaksa menyediakan hasil bumi mereka untuk keperluan tentara Jepang. (Birsyada et al., 2022:82).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap, pada bulan Maret 1942, setelah berhasil menguasai sejumlah wilayah di Asia Tenggara, Jepang melancarkan serangan ke Pulau Jawa. Tentara Jepang berhasil mendarat di beberapa lokasi strategis di Jawa, termasuk Cilacap. Benteng Pendem Cilacap menjadi salah satu titik strategis yang diambil alih oleh pasukan Jepang selama invasi tersebut. Jepang juga memperkuat pertahanan militer dengan menduduki Benteng Pendem dan menjadikannya sebagai markas pertahanan Tentara Jepang (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

Selama pendudukan Jepang di Benteng Pendem Cilacap, mereka membangun empat bunker di bagian atas benteng menggunakan beton dan kerangka besi. Bunker-bunker ini berfungsi sebagai tempat perlindungan dan persembunyian

dari serangan musuh. Benteng ini tetap dikuasai oleh Jepang hingga tahun 1945 dan berfungsi sebagai pertahanan bagi pasukan Jepang selama mereka berkuasa di Indonesia. Selama periode ini, fungsi Benteng Pendem Cilacap tidak mengalami perubahan signifikan (Widharta et al., 2018:134).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Benteng Pendem Cilacap pada masa penjajahan Jepang berfungsi sebagai basis pertahanan militer yang kuat bagi Jepang. Lokasinya yang strategis di tepi pantai memungkinkan Jepang untuk mengawasi perairan sekitar dan mencegah serangan dari laut. Benteng ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas militer seperti bunker, pos pengintaian, dan tempat penyimpanan senjata. Ini memungkinkan Jepang untuk mendukung operasi militer mereka di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya (Aris, wawancara, 13 Mei 2024). Di dalam benteng, terdapat berbagai bangunan yang masih kokoh, termasuk jembatan gantung sepanjang 10 meter dan lebar 4 meter. Selain itu, terdapat juga bangunan pengintai yang berfungsi untuk memantau kedatangan musuh dan sebagai pusat komando penembakan bagi benteng pertahanan (Agusto, 2003:4).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Benteng Pendem ini juga memainkan peran penting dalam komunikasi militer. Dengan fasilitas

komunikasi yang ada, Jepang dapat dengan cepat menyampaikan informasi dan perintah ke pasukan mereka di lapangan. Jepang menggunakan benteng ini sebagai pos pengawasan untuk mengontrol aktivitas di sekitar wilayah Cilacap. Ini termasuk mengawasi pergerakan penduduk setempat dan mencegah kemungkinan pemberontakan atau infiltrasi oleh pasukan Sekutu. Lokasinya yang strategis memungkinkan Jepang untuk menempatkan senjata berat yang bisa menargetkan kapal-kapal musuh. (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

D. Perbedaan Bangunan Benteng Pendem Cilacap Dari Tahun 1879-1945

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Perbedaan antara peran Benteng Pendem di Cilacap pada masa penjajahan Belanda dan Jepang cukup signifikan, karena kedua penjajah tersebut memiliki tujuan dan strategi yang berbeda (Aris, wawancara, 13 Mei 2024). Selama masa pendudukan Belanda di Indonesia, setelah Benteng Pendem Cilacap selesai dibangun, benteng ini dirancang dan dibangun khusus sebagai markas pertahanan militer untuk pemerintah Hindia Belanda. Antara tahun 1861 hingga 1879, bangunan dengan fungsi utamanya adalah untuk melindungi wilayah tersebut dari ancaman serangan musuh yang bisa datang tiba-tiba dari arah pantai atau Samudera Hindia (Widharta et al., 2018:133).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Benteng ini memiliki struktur yang kokoh dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas militer seperti ruang amunisi, barak, dan tempat pengintaian. Fungsi utama Benteng Pendem adalah sebagai benteng pertahanan dan pusat komando militer Belanda di wilayah Cilacap hingga tahun 1942, sebelum akhirnya jatuh ke tangan tentara Jepang. Pada masa Penjajahan Belanda, Benteng Pendem berfungsi sebagai pusat administrasi, perdagangan, dan pertahanan kolonial Belanda di wilayah tersebut. Benteng ini digunakan untuk mengontrol lalu lintas perdagangan, terutama hasil pertanian dan rempah-rempah yang diekspor ke Belanda. Selain itu, Benteng Pendem juga digunakan sebagai tempat pengasingan bagi para pejuang kemerdekaan Indonesia yang dianggap sebagai ancaman bagi pemerintah kolonial Belanda. Fokus utama pendirian Benteng Pendem Cilacap oleh Belanda adalah untuk mempertahankan dan mengontrol wilayah strategis di Selatan Jawa. Selain sebagai benteng pertahanan, tempat ini juga digunakan untuk memantau dan mengendalikan jalur laut yang vital bagi kepentingan militer dan ekonomi Hindia Belanda (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Pada masa penjajahan Belanda, Benteng Pendem cenderung mengikuti

gaya arsitektur Eropa, dengan bangunan-bangunan batu bata dan benteng berbentuk bastion yang khas. Pada masa penjajahan Belanda, Benteng Pendem digunakan untuk keperluan administratif, perdagangan, dan pertahanan kolonial Belanda. Ruang di dalam benteng mungkin termasuk kantor administrasi, gudang penyimpanan barang dagangan, dan benteng pertahanan. Bangunan Benteng Pendem Cilacap pada masa penjajahan Belanda menggunakan material konstruksi yang umum pada zamannya, seperti batu bata dan batu alam, dengan gaya arsitektur Eropa. Bahan-bahan ini tidak hanya memberikan kekuatan pada struktur bangunan, tetapi juga menambah kesan kokoh yang tahan terhadap kondisi cuaca dan serangan dari luar (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Masa Penjajahan Jepang, Selama masa penjajahan Jepang, Benteng Pendem memiliki peran yang berbeda. Jepang menggunakan benteng ini sebagai pusat kontrol militer dan administratif untuk mendukung kegiatan perang mereka di wilayah Asia Tenggara (Aris, wawancara, 13 Mei 2024). Benteng ini berfungsi sebagai markas militer Jepang dan tempat penyimpanan senjata serta logistik untuk mendukung operasi militer mereka di wilayah tersebut. Pada masa penjajahan Jepang, Benteng Pendem juga digunakan sebagai tempat penahanan dan interogasi

terhadap para tawanan perang dan aktivis perlawanan. Selama pendudukan Jepang di Benteng Pendem, mereka membangun empat bunker di bagian atas benteng dengan menggunakan beton dan kerangka besi. Bunker-bunker ini dirancang untuk melindungi dari serangan udara. Ketika Jepang menguasai dan mengoperasikan benteng, tidak ada perubahan signifikan pada fungsinya, yang tetap berperan sebagai tempat berlindung, persembunyian dari serangan musuh (Widharta et al., 2018:134)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Benteng Pendem Cilacap. Di bawah kekuasaan Jepang, bangunan-bangunan dalam benteng mengalami modifikasi untuk memenuhi kebutuhan militer Jepang atau pertahanan Jepang sendiri. Berikut adalah beberapa wujud modifikasi yang terjadi:

1. Perubahan Fungsi Ruang
 - a. Belanda: Benteng ini awalnya dibangun oleh Belanda pada tahun 1861-1879 sebagai pertahanan militer yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti barak, gudang amunisi, ruang perwira, dan tempat penyimpanan senjata.
 - b. Jepang: Ketika Jepang menduduki Indonesia, mereka menggunakan Benteng Pendem sebagai basis pertahanan dan tempat pengawasan terhadap wilayah pesisir selatan. Beberapa ruangan mungkin telah diubah sesuai fungsinya, seperti dijadikan

tempat interogasi atau ruang tahanan bagi tawanan perang.

2. Penambahan Struktur atau

Fasilitas

Jepang cenderung menambahkan struktur atau fasilitas yang mendukung kebutuhan militer mereka, seperti bunker tambahan atau lubang perlindungan sebanyak 4 bunker untuk menghadapi kemungkinan serangan udara serta berfungsi sebagai berlindung, bersembunyi dan menyelamatkan diri dari serangan musuh.

3. Penguatan Sistem Pertahanan

a. Belanda: Fokus utama pada pertahanan dari serangan darat dan laut, dengan meriam dan pertahanan statis.

b. Jepang: Jepang memperkuat sistem pertahanan dengan mempersiapkan benteng untuk serangan yang lebih modern, termasuk serangan udara. Dengan menambahkan tempat perlindungan bawah tanah yang lebih dalam dan memperkuat dinding serta pintu-pintu dengan material yang lebih tahan ledakan seperti menggunakan beton (Aris, wawancara, 13 Mei 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Benteng Pendem Cilacap, yang dibangun oleh Belanda pada tahun 1861, memiliki peran strategis yang signifikan selama masa penjajahan Belanda dan Jepang. Selama periode Belanda (1879-1942), benteng ini berfungsi sebagai markas pertahanan untuk melindungi pantai selatan Pulau Jawa dari ancaman eksternal, sekaligus

sebagai pusat kontrol militer. Ketika Jepang mengambil alih pada tahun 1942, benteng ini tetap berfungsi sebagai lokasi pertahanan, namun mengalami modifikasi dengan penambahan empat bunker untuk melindungi pasukan dari serangan udara. Penelitian ini juga mengungkap adanya perubahan fungsi dan struktur yang mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan militer masing-masing kekuatan kolonial. Selain itu, Benteng Pendem menjadi simbol perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajahan, dan hingga kini, statusnya sebagai cagar budaya menunjukkan pentingnya pelestarian warisan sejarah ini untuk generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks sejarah lokal dalam kajian kolonialisme dan peran infrastruktur pertahanan dalam dinamika kekuasaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2002). Bekas Benteng-Benteng Belanda Di Jawa: Penggunaan Dan "Penyalahgunaannya." *Berkala Arkeologi*, 22(1), 96–105. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.853>
- Agnatia, L. A. D., & Triwahana. (2022). Perubahan Fisik Dan Dampak Sosial Kawasan Kotabaru Di Yogyakarta 1917-1945. *Karmawibangga : Historical Studies Journal*, 4(3), 1–18.
- Agusto. (2003). *Sekilas Tentang Benteng Pendem 1861-1879*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap.
- Aris. (2024). Wawancara Tentang Benteng Pendem Cilacap. Wawancara Pribadi, 13 Mei 2024.
- Armiyati, L. (2017). Eksplorasi Cagar Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Dengan Konsep Integrated Tourism di

- Kabupaten Cilacap. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(0), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/socia.v14i1.17848>
- Bambangariyo. (2009). *Sekilas Tentang Benteng Pendem Bag*1*. <https://disporapar.cilacapkab.go.id/artikel/sekilas-tentang-benteng-pendem-bag-i/>
- Bey, A. (1991). *Pendudukan Jepang di Indonesia: suatu ungkapan berdasarkan dokumentasi pemerintah Belanda* (L. De Jong (ed.)). Kesaint Blanc.
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). Strategi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Diorama Museum di Sekolah. *Diakronika*, 22(1), 76–95. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/272>
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Batas - Batas Pembaratan)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhsin, U. (2022). *Benteng Pendem Cilacap Pada Masa Kolonial Hindia Belanda Hingga Masa Orde Baru Tahun 1861-1987*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Purnawati, M. (2018). Perubahan Fungsi Benteng Pendem Van Den Bosch Pada Tahun 1962-2011. *Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 264–265.
- Rocher, J., & Santosa, I. (2016). *KNIL: Perang Kolonial di Nusantara Dalam Catatan Prancis*. Kompas Media Nusantara.
- Safitri, D. A. (2019). *Pengembangan Benteng Pendem Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo.
- Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian sejarah: teori, metode, contoh aplikasi* (B. A. Saebani (ed.); Cet.1). Pustaka Setia.
- Suroyo, A. M. D. (2000). *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890* (A. Setiono (ed.)). Yayasan untuk Indonesia.
- Triwahana, & Siswanta. (2024). Penyerangan Sultan Agung Terhadap VOC Di Batavia Tahun 1628 dan 1629. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 6, 29–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/2021>
- Veth, P. J. (1882). *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*. de Erven F. Bohn.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2020). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wibowo, B. A. (2021). Ideologi Komunisme Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 03, 123–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/2021>
- Widharta, A. P., Wuryani, E., & Widiarto, T. (2018). Peralihan Fungsi Benteng Pendem Cilacap Dari Masa Ke Masa. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 129–139. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v12i2.1075>
- Zuhdi, S. (2002). *Cilacap (1830 - 1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Di Jawa*. Kepustakaan Populer Gramedia.